

ANALISIS KEGIATAN APRESEPSI MENGGUNAKAN METODE PRESENTASI DAN EKSPLANASI PADA KELAS ATAS DI SEKOLAH DASAR

Ma'rifatul Jannah¹, Darsinah², Ernawati³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200220015@student.ums.ac.id, ²dar180@ums.ac.id,

²ernawatyrizmana3003@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine appreciative activities by using the application of presentation and explanation methods by the teacher in the learning process. The type of research used is qualitative, naturalistic because it is carried out in natural conditions. This study uses a case study design, with data collection techniques which include: interviews, observation, and documentation. The application of the presentation and explanation method is often carried out by Elementary School (SD) teachers and many teachers have not mastered the implementation techniques. This study analyzes the practice of applying the presentation and explanation method using the theoretical lens of Arends & Kilcher in appreciative activities. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, inference and verification. The objects in this study were teachers of grades IV and V of SD. The research was carried out for 2 months, namely October-November 2022. Based on the results of the research it was concluded: (1) Appreciation activities are important to be carried out at the beginning of learning activities with the right delivery method. 2) The teacher's skill in implementing apperception with presentation and explanation methods depends on the level of understanding. (3) The method of presentation and explanation is the method most often used by teachers when appreciating activities in the learning process.

Keywords: Appreciation Activities, Presentation and Explanation Methods, Learning, and Upper Class.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apresepsi dengan menggunakan penerapan metode presentasi dan eksplanasi oleh guru dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, bersifat naturalistik karena dilaksanakan pada kondisi alamiah. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan metode presentasi dan eksplanasi sering dilakukan oleh guru Sekolah Dasar (SD) dan banyak guru yang belum menguasai teknik pelaksanaannya. Penelitian ini menganalisis praktik penerapan metode presentasi dan eksplanasi ini menggunakan kaca mata teoritik dari Arends & Kilcher dalam kegiatan apresepsi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Objek pada penelitian ini, yaitu guru kelas IV dan V SD. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yakni bulan Oktober-November 2022. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan: (1) Kegiatan apresepsi penting dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran dengan metode penyampaian yang tepat. 2) Keterampilan guru dalam pelaksanaan apresepsi dengan metode presentasi dan eksplanasi tergantung dari tingkat pemahamannya. (3) Metode

presentasi dan eksplanasi menjadi metode yang paling sering digunakan guru saat kegiatan apresepsi pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kegiatan Apresepsi, Metode Presentasi dan Eksplanasi, Pembelajaran, dan Kelas Atas.

A. Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran di kelas bergantung dengan bagaimana cara guru menyampaikan atau memaparkan materi pembuka dalam menyampaikan pengetahuan awal pada saat proses pembelajaran. Kegiatan pemaparan pengetahuan awal yang di sebut dengan kegiatan apresepsi, pada kegiatan ini guru harus dapat menentukan metode yang tepat digunakan di dalam kelas. Menurut (Isdisusilo, 2012:26, Jacobsen, dkk., 2009:203) Kegiatan apresepsi memuat kegiatan pengenalan dan review materi awal dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru menyiapkan peserta didik untuk mengingat Kembali materi yang telah disampaikan dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari (Rohman & Amri, 2013:47). Menurut Reid (2009:106) mengatakan bahwa pengetahuan awal siswa itu penting karena jika siswa tidak memiliki pengetahuan awal, maka siswa tidak siap menghadapi materi dan tantangan selanjutnya.

Pemilihan metode yang tepat pada kegiatan apresepsi mampu meningkatkan kualitas pemahaman terkait materi yang akan disampaikan (Kharb et al., 2013, p. 1089). Salah satu metode yang banyak digunakan guru saat menyampaikan atau memaparkan materi pembelajaran pada kegiatan apresepsi yaitu presentasi dan eksplanasi. Metode presentasi dan ekplanasi juga sering disebut sebagai “metode ceramah” (Arends & Kilcher, 2010, p. 164). Metode presentasi dan ekplanasi ini banyak digunakan guru saat menyampaikan atau memaparkan materi pembelajaran (Wirabumi, 2020, p. 113). Hal tersebut terjadi karena metode presentasi dan eksplanasi dinilai sebagai metode yang paling praktis dan efisien dalam menyampaian materi pada kegiatan apresepsi dengan jumlah peserta didik yang banyak (Wirabumi, 2020, p. 113).

Metode presentasi dan eksplanasi merupakan metode penyampaian bahan pelajaran secara langsung dan lisan (Sulandari, 2020,

p. 178). Metode presentasi dan ekplanasi merupakan penuturan dan penerangan lisan dari guru kepada peserta didik. Penggunaan metode ini oleh guru sebagai subjek sangat mendominasi didalam pembelajaran, sementara peserta didik menjadi objek pasif yang menerima pembelajaran (Savira et al., 2020, p. 118). Sehingga metode presentasi dan ekplanasi dapat dikatakan sebagai metode penuturan atau penerangan secara verbal yang mempunyai sifat satu arah (Mahmudah, 2016, p. 120).

Kesuksesan dalam menyampaikan atau memaparkan materi berada pada kegiatan apresepsi terkait bagaimana guru dalam menyampaikan pengetahuan awal peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru dalam menyampaikan atau memaparkan materi pembelajaran di kelas harus menguasai materi pembelajaran tersebut, memahami peserta didik yang berada di kelas, dan membuat kegiatan apresepsi yang efektif (Savira et al., 2018, pp. 118–119). Hal tersebut sejalan dengan (Amalia & Azhar, 2019, p. 83) guru ketika menyampaikan pembelajaran harus menguasai materi dengan baik

sehingga mampu menyampaikan, menjawab, serta *feedback* materi dengan baik pula. Guru dituntut dapat menguasai materi pelajaran secara mendalam dan luas dalam menghubungkan isi materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan yang bertujuan mampu membimbing sesuai standar nasional pendidikan (Utami & Hasanah, 2020, p. 122).

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan terhadap metode pembelajaran yang akan digunakan. Kurangnya pengetahuan terhadap metode pembelajaran dalam kegiatan apresepsi menyebabkan guru mengalami kendala dalam melanjutkan materi yang akan disampaikan (Sari, 2017, p. 4). Sebelum menyampaikan atau memaparkan materi pembelajaran seorang guru juga harus menetapkan bahan pelajaran terlebih dahulu. Bahan pelajaran harus dipersiapkan dengan matang agar tercapai pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran yang maksimal juga dapat tercapai dengan cara meningkatkan semangat belajar peserta didik baik dengan berkelompok ataupun individu dalam

kegiatan apresepasi (Marmoah & Sujarwo, 2019, p. 138), serta memahami karakter peserta didik sebagai acuan dalam merumuskan strategi saat proses pembelajaran (Septianti & Afiani, 2020, p. 9).

Meskipun praktik penggunaan metode presentasi dan eksplanasi sudah banyak dilakukan oleh guru Sekolah Dasar (SD), ternyata cukup banyak guru yang belum menguasai teknik pelaksanaannya. Dalam menerapkan metode presentasi dan eksplanasi, guru sering dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang efektif. Peserta didik Sekolah Dasar (SD) masih banyak yang mempunyai sikap kekanak-kanakan yang notabenehnya masih suka bermain (Minsih & D, 2018, pp. 20–21). Mereka juga masih dalam usia labil, sehingga masih sulit menghadapi dengan situasi yang serius dan ilmu pengetahuan yang kompleks. Dengan demikian seorang guru harus mempraktikkan metode presentasi dan eksplanasi dengan persiapan yang matang agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Penelitian terdahulu terhadap metode presentasi dan eksplanasi secara mendalam tidak banyak,

mungkin disebabkan karena adanya anggapan bahwa metode ini tidak menarik dan konvensional. Beberapa penelitian mengungkapkan metode presentasi dan ekplanasi merupakan metode yang paling praktis, karena dapat mengaitkan fenomena kehidupan pada proses pembelajaran (Savira et al., 2018, p. 126). Menurut (Wirabumi, 2020, p. 105) menganalisa keunggulan, kelemahan, dan langkah dalam metode presentasi dan eksplanasi. (Hamsi, 2016, p. 66) menyatakan metode presentasi dan ekplanasi dapat meningkatkan motivasi saat belajar dan prestasi belajar pada peserta didik.

Banyak peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang tidak efektif karena menggunakan metode presentasi dan eksplanasi. Antara lain penelitian Khauro et al., (2020, p. 670) menyimpulkan penggunaan metode presentasi dan ekplanasi tidak maksimal apabila tidak terdapat alat bantu penjelas yang digunakan guru saat pembelajaran. Tambak, (2014, p. 399) menyimpulkan bahwa metode presentasi dan eksplanasi tidak dapat digunakan untuk semua situasi pembelajaran. Alaagib et al., (2019, p. 1) menyimpulkan bahwa metode presentasi dan eksplanasi merupakan

metode paling umum dan tidak efektif. Hasanah, (2019, p. 821) menyatakan bahwa metode presentasi dan eksplanasi kurang baik digunakan, karena peserta didik mudah bosan dan metode ini kurang membangkitkan semangat peserta didik. Tularam & Machisella, (2018, p. 129) menyatakan bahwa metode presentasi dan eksplanasi tidak dapat memberikan keterampilan berharga kepada peserta didik, bahkan sering menyebabkan peserta didik tidak mempertahankan pengetahuannya dan setelah ujian tidak mengingat lagi materi yang dipelajari. Wilson et al., (2017, p. 1) menyimpulkan bahwa presentasi dan eksplanasi kurang adanya peningkatan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Padahal metode presentasi dan eksplanasi merupakan metode yang paling banyak digemari oleh guru. Saat penggunaan metode presentasi dan eksplanasi, peserta didik dapat terlibat aktif apabila dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab dengan konteks mengaitkan materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari pada proses pembelajaran (Arends & Kilcher, 2010, p. 164). Oleh sebab itu (Arends & Kilcher, 2010, p. 164)

mengatakan metode presentasi dan eksplanasi ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik memperoleh serta memproses pengetahuan deklaratif baru. Metode presentasi dan eksplanasi dapat bertujuan mencapai dua jenis hasil belajar, yaitu membantu peserta didik memperluas pengetahuan, mengembangkan kebiasaan mendengarkan dan berpikir. Metode ini bisa efektif dan berhasil setelah mengikuti langkah-langkah yang sudah tertera.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, maka peneliti akan mengeksplorasi bagaimana pengetahuan guru terkait metode presentasi dan ekplanasi, pelaksanaan metode presentasi dan eksplanasi di kelas, dan seberapa sering metode presentasi dan ekplanasi digunakan di kelas pada kegiatan apresepsi. Penelitian ini berlangsung di SD Negeri 03 Menuran, pada jenjang kelas IV dan kelas V. Peneliti menganalisis praktik penerapan metode presentasi dan eksplanasi menggunakan kaca mata teoritik dari Arends & Kilcher (2010).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif, bersifat naturalistik karena dilaksanakan pada kondisi alamiah. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Objek penelitian dilakukan pada guru kelas IV dan V SD. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yakni bulan Oktober-November 2022. Dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi teknik pelaksanaan metode presentasi dan eksplanasi pada kegiatan apresepasi yang dilakukan guru kelas IV dan V di SD Negeri 03 Menuran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengetahuan guru tentang penggunaan metode presentasi dan eksplanasi pada kegiatan apresepasi dilihat dari hasil observasi. Hasil observasi didapat ketika peneliti melakukan wawancara. Saat wawancara, peneliti mengamati perilaku guru ketika menjawab pertanyaan.

Berikut hasil dari observasi terhadap perilaku guru saat observasi pada tabel 1.

Tabel 1. Temuan hasil observasi terhadap perilaku guru saat wawancara

No	Indikator	Guru KN			Guru SM		
		S	K	J	S	K	J
1.	Guru terbiasa dengan kata “eh” “em” “anu” saat memberikan informasi	√					√
2.	Guru terlihat bingung saat akan memberikan informasi		√				√
3.	Guru membutuhkan waktu berpikir terlebih dulu sebelum memberikan informasi	√					√
4.	Guru dalam memberikan informasi sering mengalami salah ucap		√				√
5.	Guru tersendat-sendat atau gagap saat memberikan informasi		√				√

Berdasarkan hasil observasi di atas, guru kelas V menunjukkan respon memahami tentang metode presentasi dan eksplanasi. Kondisi tersebut didukung dengan data wawancara, ditunjukkan saat

diwawancarai guru terlihat lancar dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Guru kelas IV kadang menunjukkan respon kurang memahami tentang metode presentasi dan eksplanasi dalam kegiatan apresepsi. Hal tersebut didukung oleh data wawancara, dimana saat diwawancara guru kadang terlihat bingung dan tidak lancar saat menjawab pertanyaan. Dalam wawancara tanggal 5 Oktober 2022, guru kelas IV mengatakan:

“Agar mendapatkan perhatian saat awal pelajaran, em biasanya saya memberikan pancingan pembelajaran yang kemarin atau mengaitkan pembelajaran yang kemarin pada kegiatan apresepsi. Dengan cara tersebut anak bisa fokus dengan guru dan anak bisa langsung ikut ke materi”.

Hal tersebut sesuai dengan (Sari, 2017, p. 4) kurangnya pengetahuan terhadap metode pembelajaran tertentu, menyebabkan guru kurang memahami tentang metode pembelajaran tersebut. Guru dengan pengetahuan yang kurang memberikan dampak pembelajaran tidak optimal. (Arends & Kilcher, 2010, p. 163) juga menyatakan dengan

cukupnya pengetahuan yang dimiliki guru terhadap metode pembelajaran maka akan tercapai pula tujuan pendidikan yang optimal. Maka dari itu pengetahuan seorang guru terhadap metode pembelajaran sangat penting, karena bisa mengantarkan pada praktik atau penerapannya. Implikasinya dapat dilihat pada praktik pembelajaran di kelas IV dan V. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa guru kelas IV dan V memiliki tingkat pemahaman yang beragam tentang metode presentasi dan eksplanasi.

Metode presentasi dan eksplanasi memiliki langkah-langkah pada proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi tahap, perencanaan, pendahuluan, inti, dan penutup (Arends & Kilcher, 2010, pp. 166–185). Tahap perencanaan meliputi kegiatan, mendiagnosa pengetahuan awal peserta didik dan konsepsi yang salah, memilih konten yang sesuai, memutuskan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang positif. Tahap pendahuluan meliputi kegiatan, upaya awal guru menarik perhatian peserta didik dan *advance organizer* yang bertujuan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Tahap inti meliputi kegiatan, menyajikan materi pembelajaran baru,

memberikan penjelasan dan mengajarkan materi dalam potongan kecil, mempertahankan nada perasaan positif dan menunjukkan antusiasme. Tahap penutup meliputi kegiatan, memeriksa pemahaman dan memperluas pemikiran peserta didik, pola dan strategi bertanya, menanggapi ide dan pertanyaan peserta didik.

Metode presentasi dan eksplanasi digunakan guru dalam kegiatan apresepasi pada pembelajaran tematik. Pelaksanaan metode presentasi dan eksplanasi dilihat dari hasil observasi. Observasi dilakukan selama tiga kali dimasing-masing kelas IV dan V.

Berikut temuan hasil observasi saat pelaksanaan metode presentasi dan eksplanasi pada kegiatan aapresepasi terdapat pada tabel 2

Tabel 2. Temuan hasil observasi

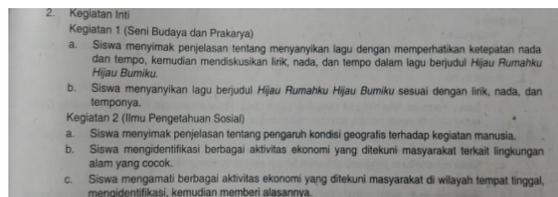
No	Kegiatan	Guru Kelas IV			Guru Kelas V		
		1	2	3	1	2	3
		1.	Guru memprediksi materi yang akan dianggap sulit oleh peserta didik dan mampu memberikan penjelasan terkait materi tersebut	√	√	√	√
2.	Guru mampu mengatasi	√	√	√	√	√	

3.	Guru memperhitungkan penyajian materi terlebih dahulu dan mampu memberikan pendalaman materi	√	√	√	√		
4.	Guru menciptakan pembelajaran menarik, aktif dan menyenangkan		√	√	√		
5.	Guru menggunakan papan tulis, media atau menampilkan hasil karya peserta didik	√		√	√	√	
6.	Guru mampu menarik perhatian diawal pembelajaran	√		√	√	√	
7.	Guru mampu menggali pengetahuan terkait materi sebelumnya dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik	√	√	√	√	√	√
8.	Guru memecah atau memisah materi saat mengajar	√		√			
9.	Guru menyampaikan materi dengan jelas dan spesifik		√		√	√	√
10.	Guru mengajarkan materi dalam potongan kecil	√	√	√	√	√	√
11.	Guru memberi nada perasaan positif terhadap jawaban dan	√	√	√	√	√	√

pendapat peserta didik	
12. Guru mampu membangkitkan semangat peserta didik	√ √ √
13. Guru memeriksa pemahaman materi peserta didik	√ √ √ √ √
14. Guru memperluas pemikiran peserta didik dengan diskusi	√ √ √ √
15. Guru memberikan pertanyaan lisan atau tertulis kepada peserta didik	√ √ √ √ √ √
16. Guru memberikan kesempatan bertanya apabila materi kurang paham	√ √ √ √ √ √
17. Guru menanggapi pertanyaan dan pendapat peserta didik	√ √ √ √ √ √

Salah satu langkah dalam tahap perencanaan yaitu memilih konten yang sesuai. Saat memilih konten guru harus memperhitungkan materi, jumlah ide dan informasi yang dipilih untuk disajikan dalam satu waktu pembelajaran (Arends & Kilcher, 2010, p. 168). Sejalan dengan (Suryani & Rahayu, 2018, p. 21) guru harus mengkaji dan memilih materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Hasil observasi ketiga di kelas IV, saat pembelajaran guru kehabisan waktu karena digunakan untuk

mencari informasi lagi “Hijau Rumahku Hijau Bumiku”.



Gambar 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas IV saat observasi ketiga

Salah satu langkah dalam tahap pendahuluan yaitu menyajikan *advance organizer* yang bertujuan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. *Advance organizer* berfungsi sebagai pengait untuk menghubungkan sesuatu hal yang sudah diketahui peserta didik dengan materi pembelajaran baru. (Joyce et al.) dalam (Arends & Kilcher, 2010, p. 171) mengkategorikan menjadi dua jenis *advance organizer*, yaitu *Comparative Advance Organizer* dan *Expository Advance Organizer*. *Comparative Advance Organizer*, konsep baru atau ide sudah familiar dengan ide atau konsep yang sudah peserta didik ketahui. *Expository Advance Organizer*, konsep dasar atau ide disajikan dengan abstraksi tinggi berfungsi sebagai penjelasan informasi pembelajaran baru.

Hasil observasi pertama sampai ketiga di kelas IV dan V, guru menggali pengetahuan awal peserta didik menggunakan jenis *Comparative Advance Organizer*. Guru menggunakan cara memancing pengetahuan dengan menyebutkan contoh konkret berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Hal tersebut didukung data wawancara dengan guru kelas IV dan V. Dalam wawancara tanggal 8 Oktober 2022, guru kelas IV mengatakan:

“Saya biasanya memberikan pertanyaan awal dengan lisan, saya juga sering memberikan contoh konkret dikehidupan nyata yang ada kaitannya dengan materi hari tersebut. Karena kalau dengan contoh konkret itu biasanya anak-anak cepat paham dan gampang untuk menuju ke materi pembelajaran”.

Dalam wawancara tanggal 2 November 2022, guru kelas V mengatakan:

“Biasanya memberikan apersepsi atau memancing pengetahuan peserta didik terlebih dahulu misalnya pada pembelajaran hari ini materinya air, hayo siapa yang di rumah sering mainan air atau siapa yang di sekolah sering mainan air. Setelah itu

dikaitkan dengan contoh konkret dikehidupan mereka”.

Salah satu langkah dalam tahap inti yaitu memberikan penjelasan. Guru dituntut menyampaikan materi dengan jelas dan spesifik agar dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik secara signifikan (Arends & Kilcher, 2010, p. 173). Sering terjadi guru menyampaikan materi tidak jelas karena tidak menguasai materi yang diajarkan, kurangnya persiapan, dan penggunaan media atau perangkat penjelasan yang tidak memadai. Penggunaan media atau perangkat penjelasan harus dipertimbangkan dengan tujuan mempermudah penjelasan materi (Suryani & Rahayu, 2018, p. 21). Hasil observasi pertama di kelas IV guru menyampaikan materi secara jelas diawal pembelajaran saja, tetapi setelah itu guru kurang menguasai materi cerita fiksi berjudul “Kancil dan Buaya”. Pada observasi ketiga di kelas IV guru terlihat bingung dan tidak menguasai materi lagu “Hijau Rumahku Hijau Bumiku”. Hasil observasi pertama sampai ketiga di kelas V, guru menyampaikan materi dengan jelas dan spesifik. Hal tersebut juga didukung dengan

menggunakan media atau perangkat penjelas lainnya.



Gambar 2. Media gambar pada pembelajaran di kelas IV

Salah satu langkah dalam tahap penutup yaitu memperluas pemikiran peserta didik terkait materi pembelajaran baru dan mengaitkan dengan materi sebelumnya. Memperluas pemikiran dapat dilakukan dengan diskusi atau tanya jawab (Arends & Kilcher, 2010, p. 180). Dengan diskusi memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan, jawaban, maupun pendapat yang berbeda dengan kelompok lain (Tambak, 2014, p. 387). Diskusi juga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan menarik peserta didik untuk belajar bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah saja (Abdulbaki et al., 2018, p. 126). Hasil observasi pertama dan ketiga di kelas IV, guru dominan

menjelaskan materi dan tidak terjadi diskusi. Hasil observasi pertama sampai ketiga di kelas V, guru memperluas pemikiran peserta didik terkait materi pembelajaran baru dan mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan cara tanya jawab dan diskusi.



Gambar 3. Diskusi saat pembelajaran di kelas V

Berdasarkan hasil observasi di atas keterampilan guru dalam pelaksanaan metode presentasi dan eksplanasi pada kegiatan apresepasi tergantung dari tingkat pemahamannya. Hal tersebut terlihat dari langkah-langkah yang dilakukan, pertimbangan-pertimbangan, dan alat atau media pembelajaran yang digunakan.

Metode presentasi dan eksplanasi sering digunakan guru saat memberikan apresepasi sebelum kegiatan pembelajaran. Frekuensi penggunaan metode presentasi dan

eksplanasi dalam pembelajaran tematik dilihat dari observasi. Observasi dilakukan selama tiga kali dimasing-masing kelas IV dan V. Berikut frekuensi penggunaan metode presentasi dan eksplanasi dalam kegiatan apresepasi sebelum pembelajaran terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Temuan hasil pada kegiatan apresepasi

No	Kegiatan	Guru Kelas IV			Guru Kelas V		
		1	2	3	1	2	3
		1.	Guru menggunakan metode presentasi dan eksplanasi	√	√	√	√

Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali, guru menggunakan metode presentasi dan eksplanasi saat kegiatan apresepasi sebelum pembelajaran tematik. Di dalam wawancara tanggal 6 November 2022, guru kelas IV juga mengatakan: *“Sering menggunakan metode presentasi dan eksplanasi terutama pada saat kegiatan apresepasi sebelum pembelajaran tematik”*. Wawancara tanggal 8 November 2022, guru kelas V mengatakan: *“Kebetulan materi di kelas V pada pembelajaran tematik banyak teori otomatis akan banyak cerita, sehingga*

pada sesi cerita dalam kegiatan apresepasi nah sebagian besar pembelajarannya menggunakan metode presentasi dan eksplanasi”.

Hal tersebut didukung dengan (Wirabumi, 2020, p. 113) metode presentasi dan eksplanasi ini banyak digunakan guru saat menyampaikan atau memaparkan materi awal pembelajaran. Metode presentasi dan eksplanasi disebut juga dengan metode ceramah (Arends & Kilcher, 2010, p. 164). Pembelajaran di kelas IV dan V, guru selalu memberikan penjelasan materi secara langsung dengan cara lisan kepada peserta didik. (Sulandari, 2020, p. 178) mengungkapkan bahwa metode presentasi dan eksplanasi merupakan metode penyampaian bahan pelajaran secara langsung dan lisan. Guru juga mengungkapkan bahwa metode presentasi dan eksplanasi mudah dilakukan dan paling tepat digunakan untuk anak Sekolah Dasar (SD) baik dalam jumlah banyak atau sedikit. Hal tersebut sejalan dengan (Wirabumi, 2020, p. 113) metode presentasi dan eksplanasi dinilai sebagai metode yang paling praktis dan efisien dalam menyampaikan materi awal untuk mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan

disampaikan dengan peserta didik dalam jumlah banyak. Penggunaan metode ini juga didukung karena sebagian besar materi berisikan teori. Jadi, dapat disimpulkan metode presentasi dan eksplanasi menjadi metode yang paling sering digunakan guru kelas IV dan V pada kegiatan apresiasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilaksanakan maka bisa disimpulkan, sebagai berikut:

- 1) Guru memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi atau beragam tentang metode presentasi dan eksplanasi. Guru dengan pengetahuan paham cenderung melakukan pembelajaran secara benar sedangkan guru dengan pengetahuan tidak paham cenderung melakukan pembelajaran asal-asalan dan kurang baik.
- 2) Keterampilan guru dalam pelaksanaan metode presentasi dan eksplanasi tergantung dari tingkat pemahamannya. Hal tersebut terlihat dari langkah-langkah yang dilakukan,

pertimbangan-pertimbangan, alat atau media pembelajaran yang digunakan.

- 3) Metode presentasi dan eksplanasi menjadi metode pembelajaran yang paling sering digunakan guru. Metode presentasi dan eksplanasi dinilai sebagai metode praktis dan efisien dalam menyampaikan materi. Metode ini juga didukung dengan sebagian besar materi berisikan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulbaki, K., Suhaimi, M., Alsaqqaf, A., & Jawad, W. (2018). The Use of the Discussion Method at University: Enhancement of Teaching and Learning. *International Journal of Higher Education*, 7(6), 118–128. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n6p118>
- Alaagib, N. A., Musa, O. A., & Saeed, A. M. (2019). Comparison of the Effectiveness of Lectures Based on Problems and Traditional lectures in Physiology Teaching in Sudan. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–8. <https://bmcmmededuc.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12909-019-1799-0>
- Amalia, A. R., & Azhar, D. A. (2019). Analisis Respon Mahasiswa dalam Penerapan Group Work Rules pada Metode Presentasi di Program Studi Pendidikan Guru

- Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, III(2), 81–88.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/5357>
- Arends, I. R., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning*. New York: Routledge 270 Madison Avenue.
- Hamsi, N. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Metode Ceramah Kelas V. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 63–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v1i1.9>
- Hasanah, S. U. (2019). Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud dan Metode Konvensional Model Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Respon Siswa Kelas V Mi Ma'Arif 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 804–822.
<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/138>
- Kharb, P., Samanta, P. P., Jindal, M., & Singh, V. (2013). The Learning Styles and The Preferred Teaching-Learning Strategies of First Year Medical Students. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 7(6), 1089–1092.
<https://doi.org/10.7860/JCDR/2013/5809.3090>
- Khauro, K., Setiyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Dalam Pelajaran Matematika Kelas 1 SD N Telang 1. *Prosiding Nasional Pendidikan : LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1110>
- Mahmudah, M. (2016). Urgensi Diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk Siswa SD/MI. *Jurnal Studi Islam*, XI(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i1.107>
- Marmoah, S., & Sujarwo, M. (2019). Hubungan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Keterampilan Mengelola Kelas Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 135–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v21i2.11429>
- Minsih, & D, A. G. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Sari, R. F. (2017). Hubungan Pengetahuan Guru Tentang Manajemen Pembelajaran dengan Kinerja Guru di MTS Negeri 2 Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–11.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/viewFile/1124/912>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., & Z, M. R. (2020). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah di Sekolah Dasar Islam Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Program Studi Tadris Matematika*, 2(2), 115–

126.
https://doi.org/https://doi.org/10.30762/factor_m.v2i2.2294
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, R. M., & S, E. M. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1).
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 7–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Sulandari. (2020). Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemham. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 176–187.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36418/japendi.v1i2.16>
- Suryani, T., & Rahayu, E. M. (2018). *Modul PKT. 04 (Metode Pembelajaran)* (p. 36). Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tularam, G. A., & Machisella, P. (2018). Traditional vs Non-Traditional Teaching and Learning Strategies – the Case of E-Learning! *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*, 19(1), 129–158.
<https://cimt.org.uk/ijmtl/index.php/IJMTL/article/view/21%0Ahttps://www.cimt.org.uk/ijmtl/index.php/IJMTL/article/view/21>
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 121–139.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6232>
- Wilson, J. A., Pegram, A. H., Battise, D. M., & Robinson, A. M. (2017). Traditional Lecture versus Jigsaw Learning Method for Teaching Medication Therapy Management (MTM) Core Elements. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 9(6), 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.cptl.2017.07.028>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *ACIET*, 1(1), 105–113. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>
-